Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DALAM MERUMUSKAN SEKOLAH DASAR RAMAH ANAK DAN INKLUSIF DI KOTA BIMA

Ikhsan Maulana[1], Harun Joko Prayitno[2], Bambang Sumardjoko[3]

Universitas Muhammadiyah Surakarta[1,2,3]

Q300250006@student.ums.ac.id, hj220@ums.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the leadership style of school principals who are oriented towards the formation of a supportive educational environment for all students, especially for children with special needs. The method used in this study is a qualitative study with a descriptive approach. The data collection technique was carried out through in-depth interviews and observations in several elementary schools in Bima City, which were then analyzed using thematic analysis. The results show that visionary principals are able to integrate inclusive and child-friendly values into school policies and practices, as well as motivate teachers and staff to collaborate in creating a conducive learning environment. These findings make a significant contribution to the development of school leadership models that are more adaptive and responsive to the needs of all students, as well as underscore the importance of leadership that puts students at the center of the learning process. The conclusions of this study reflect that effective visionary leadership not only drives academic achievement but also creates an inclusive and child-friendly school culture.

Keywords: *Visionary leadership, Child-friendly schools, Inclusive education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi semua siswa, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi di beberapa sekolah dasar di Kota Bima, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang visioner mampu mengintegrasikan nilai-nilai inklusi dan ramah anak dalam kebijakan dan praktik di sekolah, serta memotivasi guru dan staf untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model kepemimpinan sekolah yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, serta menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini mencerminkan bahwa kepemimpinan visioner yang efektif tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak.

Kata kunci: *Kepemimpinan visioner, Sekolah ramah anak, Pendidikan inklusif*

A. Pendahuluan

Kepemimpinan visioner dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, menjadi semakin penting dalam upaya menciptakan pendidikan yang ramah anak dan inklusif. Di Indonesia, dan lebih spesifiknya di Kota Bima, tantangan yang dihadapi dalam merealisasikan pendidikan inklusif sangat besar, dikarenakan sejumlah faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi implementasinya. Data menunjukkan bahwa sekitar 62% anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia tidak mendapatkan akses yang sesuai dalam sistem pendidikan formal, yang mencerminkan adanya kesenjangan dalam penyediaan pendidikan inklusif yang memadai (HANAN et al., 2025). Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tingkat partisipasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masih relatif rendah, menunjukkan adanya kesenjangan dalam layanan pendidikan yang inklusif dan ramah anak (Na'imah et al., 2020).

Urgensi untuk membahas topik ini diperkuat oleh konstitusi dan undang-undang yang menjamin hak pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, seperti program Sekolah Ramah Anak yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, penyerapan konsep tersebut di lapangan seringkali tidak berjalan efektif. Sekolah dasar di Kota Bima, sebagai contoh, masih menunjukkan kendala besar dalam menjalankan pendidikan inklusif, mulai dari kurangnya pemahaman guru mengenai metode pengajaran yang sesuai hingga fasilitas yang tidak ramah anak (Timan et al., 2022). Di sisi lain, kepala sekolah sebagai pimpinan diharapkan dapat mengambil peran lebih aktif dalam memfasilitasi dan mendorong iklim sekolah yang mendukung inklusi (Izzah et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan ramah anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dan pengembangan sumber daya manusia (Baharun et al., 2022). Sebuah survei di SMAN 1 Kota Bima menemukan bahwa kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat sekolah lainnya memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi kerja guru dan hasil pembelajaran siswa (HANAN et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah bukan hanya berfungsi untuk memimpin, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk berkomitmen terhadap visi inklusi. Ini penting untuk dipahami, mengingat kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan visioner mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung inklusi dan keberagaman, serta memberdayakan guru dan staf untuk menjalankan praktik pendidikan yang lebih baik (NOR & SURIANSYAH, 2025).

Kesenjangan yang ingin diatasi oleh artikel ini adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan kepemimpinan di kalangan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Banyak kepala sekolah yang belum terlatih secara memadai untuk mengelola

keberagaman dalam kelas serta menangani kebutuhan spesifik anak-anak berkebutuhan khusus. Padahal, studi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung kehadiran setiap siswa di lingkungan belajar (Minsih et al., 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan visioner kepala sekolah dapat dioptimalkan dalam merumuskan kebijakan dan praktik di sekolah dasar yang ramah anak dan inklusif di Kota Bima. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dengan strategi kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Manfaat teoritis yang diharapkan mencakup kontribusi terhadap literatur pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika kepemimpinan di sekolah, sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan panduan bagi pengambil kebijakan dan kepala sekolah dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih egaliter dan inklusif.

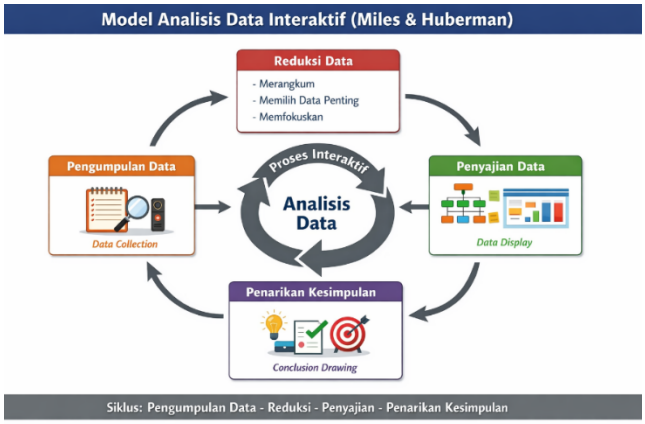
B. Metode

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggambarkan realitas sosial melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif tersebut dipilih untuk mendalami peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks sekolah inklusi. Penelitian kualitatif sendiri merupakan strategi penyelidikan yang berfokus pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, dan simbol yang berhubungan dengan suatu fenomena. Pendekatan ini menekankan pada kualitas data, memanfaatkan berbagai metode, serta mengedepankan penyajian naratif yang holistik dan alami.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah inklusi yang ramah anak dan kondusif, serta menjelaskan bagaimana kepala sekolah menerapkan sistem dan kebijakan kepada guru, peserta didik, dan orang tua. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni dengan memilih sekolah inklusi pada jenjang sekolah dasar di Kota Bima. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan SDN 50 sebagai lokasi penelitian dengan asumsi bahwa karakteristik kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam terwujudnya lingkungan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. Informan penelitian terdiri atas tiga sumber, yaitu Dinas, kepala sekolah, dan beberapa orang guru.

Dengan model penilitian ini, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara, baik melalui pertemuan langsung maupun pengumpulan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan terhadap hasil wawancara dan temuan lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik

analisis ini digunakan untuk memaparkan secara sistematis berbagai temuan yang diperoleh selama proses penelitian (John Creswell, 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan penafsiran terhadap data dan fakta yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan visioner kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan di lembaga sekolah. Teori kepemimpinan visioner menekankan bahwa pemimpin harus memiliki visi jangka panjang yang jelas dan inovatif untuk memengaruhi dan mendorong seluruh komunitas sekolah menuju pencapaian hasil pendidikan yang optimal (Alifiyah et al., 2019). Kepala sekolah yang visioner tidak hanya mengidentifikasi tantangan dan peluang pendidikan, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi guru serta siswa untuk mengejar tujuan bersama. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah dapat menciptakan komunitas belajar yang terintegrasi, di mana seluruh pihak terlibat dalam proses pengambilan keputusan, serta mendukung penerapan program-program yang relevan dan inovatif (Agustina & Rahaju, 2021).

Fungsi dari kepemimpinan visioner kepala sekolah meliputi penguatan jejaring kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk orang tua, masyarakat, dan instansi terkait. Kepala sekolah yang visioner berfungsi sebagai agen perubahan yang merangkul keberagaman dan inklusi, memastikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses pendidikan yang setara (Juharyanto et al., 2019). Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner juga berperan untuk membangun budaya sekolah yang positif, yang mengedepankan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan saling menghormati di antara para siswa (Rahmatullah et al., 2024). Dengan penerapan kepemimpinan visioner yang efektif, diharapkan lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang produktif, inovatif, dan ramah anak, yang mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa secara maksimal (Susanti et al., 2025).

Sekolah inklusif dan ramah anak merupakan dua konsep pendidikan yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan adil bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Teori pendidikan inklusif menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, tanpa adanya diskriminasi atau eksklusi (Xiao et al., 2023). Fokus utama dari

pendidikan inklusif adalah menyediakan akses bagi anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan bersama dengan teman sebaya mereka yang tanpa kebutuhan khusus, yang juga selaras dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak yang menekankan keterlibatan aktif siswa, kesejahteraan, serta perlindungan anak (Iskandar et al., 2024). Dalam konteks ini, sekolah ramah anak berfungsi sebagai tempat yang merangkul keragaman, dimana setiap anak merasa dihargai dan diterima, sehingga dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Fungsi utama dari sekolah inklusif dan ramah anak meliputi pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan akademis siswa, serta penciptaan iklim kelas yang positif. Sekolah-sekolah ini berperan untuk memfasilitasi semua siswa dalam berinteraksi secara sosial dan membangun hubungan yang baik antar teman sebaya, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka (Udayani et al., 2025). Lebih jauh, sekolah ramah anak berupaya agar siswa merasa nyaman dan aman, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran (Apri Winge Adindo & Ama Farida Sari, 2025). Selain itu, melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, sekolah-sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif, yang didasarkan pada nilai-nilai pengertian, solidaritas, dan saling menghormati (Aziz et al., 2025).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 50 Kota Bima merupakan salah satu satuan pendidikan dasar negeri yang berada di Kelurahan Penaraga, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Mei 1954 dan hingga kini masih beroperasi di bawah naungan Pemerintah Daerah Kota Bima. Dengan umur lebih dari tujuh dekade, SDN 50 menjadi salah satu sekolah dasar tertua dan berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di wilayah tersebut. Dalam hal jumlah peserta didik, SDN 50 Kota Bima tercatat sebagai salah satu SD dengan populasi siswa yang relatif besar di Kota Bima. Pada tahun ajaran 2024/2025, sekolah ini memiliki jumlah siswa sekitar 606–666 peserta didik, yang mencerminkan peran sekolah ini sebagai lembaga pendidikan penting dalam komunitas lokal dengan daya tampung yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelusuran Dokumen dan wawancara bahwa Pada tanggal 11 Oktober 2023 SDN 50 Kota Bima mengadakan sosialisasi mengenai Pendidikan Inklusif untuk jenjang Sekolah Dasar. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kepala sekolah, tenaga pendidik, termasuk guru kelas atas dari sejumlah SD dan guru bimbingan konseling (BK) dari tingkat Sekolah Dasar. Narasumber dalam acara tersebut terdiri dari Bapak Muhaidin, M. Pd, selaku Kepala Bidang Pendidikan Dasar, dan Ibu Sri Haryani, S. Pd, yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus, dalam materinya narasumber menegaskan bahwa peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah Inklusif dan ramah anak merupakan perwujudan

dari rumusan pancasila yang ke 5, yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia”.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Sekolah Inklusif

Dalam konteks pendidikan inklusif, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam memfasilitasi penerapan prinsip pendidikan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatannya pun Kepala sekolah mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan memantau program pendidikan inklusif serta menciptakan budaya inklusi di antara tenaga pendidik dan siswa. Pentingnya kompetensi guru bimbingan konseling (BK) dalam pendidikan inklusif tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam pendidikan inklusif, guru BK berperan aktif dalam mendampingi siswa-siswa ABK. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru BK serta penyediaan fasilitas yang sesuai dapat mendukung efektivitas layanan bimbingan konseling bagi ABK. Guru BK yang berpengalaman dapat menyediakan metode pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap beragam kebutuhan siswa.

Dalam hal ini, sekolah yang inklusif dan ramah anak juga memegang peranan sentral sebagai diri utama dalam mentransformasi institusi pendidikan menjadi ekosistem yang menghargai keberagaman dan menjamin aksesibilitas bagi seluruh peserta didik tanpa kecuali. Dalam konteks kepemimpinan instruksional, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator yang tidak hanya merumuskan visi sekolah ramah anak, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keadilan sosial ke dalam strategi kebijakan, mulai dari penyediaan sarana prasarana yang aksesibel hingga pengembangan kurikulum yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan kepemimpinan yang empatik dan profetik, ia berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif, di mana guru diberdayakan untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran dan setiap siswa merasa diterima secara emosional serta dihargai identitasnya. Lebih jauh lagi, kepala sekolah inklusif bertindak sebagai jembatan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk meruntuhkan stigma negatif terhadap perbedaan, sehingga sekolah bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan ruang aman bagi persemaian karakter yang menghormati martabat kemanusiaan

dalam bingkai inklusivitas yang berkelanjutan.

Temuan dalam sosialisasi ini memberikan implikasi penting mengenai strategi yang harus diperhatikan oleh sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Pertama, peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru BK perlu dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kedua, dukungan kebijakan serta kerjasama antara sekolah dan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sosialisasi yang dilakukan oleh SDN 50 Kota Bima mengenai pendidikan inklusif menunjukkan kesadaran yang meningkat akan pentingnya menciptakan sekolah yang ramah anak serta inklusif. Dengan melibatkan semua pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga orang tua, pencapaian pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan menjadi lebih mungkin

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan konsep sekolah ramah anak, kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pemimpin dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, khususnya pada satuan pendidikan inklusif. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak yang selaras dengan standar yang telah ditetapkan, penyelenggaraan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan, pemenuhan sarana dan prasarana sesuai ketentuan, pemberian ruang partisipasi bagi peserta didik, serta pelibatan orang tua dalam setiap sistem dan kebijakan yang diterapkan di sekolah, serta kepemimpinan kepala sekolah yang berpengaruh pada kebijakan pada proses belajar mengajar dan terapan pada satuan pendidikan disekolah merupakan tombak utama dalam keberlangsungan pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga menjalankan peran strategis lainnya sebagai pendidik (educator), manajer, pemimpin (leader), dan pengawas (supervisor). Melalui pelaksanaan berbagai peran tersebut secara optimal, diharapkan kepala sekolah mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan sekolah ramah anak secara lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, khususnya terkait dengan karakteristik informan yang terlibat. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berpotensi merupakan pihak-pihak yang memiliki ketertarikan dan dukungan terhadap konsep sekolah ramah anak serta pendidikan inklusif, mengingat penelitian ini dirancang sebagai upaya eksploratif terhadap pengalaman kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak pada satuan pendidikan inklusif.

Daftar Pustaka

Agustina, R. S., & Rahaju, T. (2021). EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA

SURABAYA. *Publika*, *9*(3), 109–124. https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p109-124

Alifiyah, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2019). KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *2*(1), 032–039. https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p32

Apri Winge Adindo, & Ama Farida Sari. (2025). Strategy and Impact of Child-Friendly School Implementation at SDN 1 Kleco. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *6*(1), 156–167. https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3737

Aziz, H., Sudrajat, A., Suparno, S., Pashela, P., Azzahra, L. P., & Mannana, N. F. (2025). Evaluation of the child-friendly school policy in indonesia: analysis of effectiveness and implementation challenges. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *19*(1), 371–379. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21706

Baharun, H., Wahid, A. H., Muali, C., Rozi, F., & Fajry, M. W. (2022). Building Public Trust in Islamic School through Adaptive Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–14. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17163

HANAN, A. L., PUJASMARA, D. E., SOPIAH, R. N., TOSAINI, S. P., SYAHIDAH, S. M., & PRIHANTINI, P. (2025). PERAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(1), 277–289. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4216

Iskandar, D., Yuni Hendrowati, T., & Siswoyo, S. (2024). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter. *Manajemen Pendidikan*, 61–72. https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4852

Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 272–284. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236

John Creswell. (2014). *Research Design*.

Juharyanto, J., Sultoni, S., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Peran Multi-Stakeholders Forum (Masalah dan Strategi Solutif Peningkatan Mutu SD – SMP Satu Atap di Daerah Terpencil). *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *28*(1), 1–10. https://doi.org/10.17977/um009v28i12019p001

Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). URGENSI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN EFIKASI DIRI GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *8*(2), 192–204. https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.

352

Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 747. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283

NOR, T., & SURIANSYAH, A. (2025). KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, *4*(4), 256–268. https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4181

Rahmatullah, M. Ilyas, Mutamakin, & Azmir Suljic. (2024). CONFLICT MANAGEMENT STRATEGY IN PRINCIPAL LEADERSHIP FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 192–204. https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2328

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Susanti, T., Tristianingrum, I., Permata, A. C., & Naldianti, D. (2025). EVALUASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN E-LEARNING DI SEKOLAH LUAR BIASA. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, *5*(2), 366–376. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5820

Timan, A., Mustiningsih, M., & Imron, A. (2022). Digital Leadership Kepala Sekolah Hubungannya dengan Kinerja Guru dan Kompetensi Siswa Era Abad 21. *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *5*(4), 323–333. https://doi.org/10.17977/um027v5i42022p323

Udayani, N. W. A., Sasmita, V., Farhana, B. C. D., & Sumardi, L. (2025). An Analysis of the Impact of Child-Friendly School Culture Implementation on Students' Collaboration Skills at West Nusa Tenggara, Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Innovation*, *1*(3), 40–46. https://doi.org/10.65622/ijei.v1i3.163

Xiao, E., Sun, M., Lv, K., Zhu, X., & Jia, W. (2023). Development and validation of Child-Friendly School Environment Questionnaire from Chinese culture. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1288085